

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan kini bukan lagi kebutuhan tambahan, melainkan kebutuhan yang sangat penting. Keinginan akan pendidikan mendorong seseorang untuk terus melanjutkan studi guna mencapai tujuan hidupnya. Dimana orang yang memiliki pendidikan akan lebih mudah mengikuti perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan kondisi kehidupan yang ada saat ini. Kartini Kartono (Abdullah, 2002) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan berbeda-beda tergantung pada harapan dan keinginan yang ada. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia menjadi orang yang bijak, menjadi warga negara yang baik, menjadi individu yang bertanggung jawab, serta mampu hidup dalam keadaan yang sejahtera dan bahagia, serta hal-hal lainnya.

Sekolah tingkat pendidikan menengah di Indonesia terdapat beberapa jenis sekolah, antara lain Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Keagamaan (Madrasah Aliyah), serta yang setara dengan ketiga jenis tersebut. Dimana jenjang ini, siswa harus memilih satu jalur jurusan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. SMA ada tiga program yang ditawarkan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Bahasa. Sementara itu, di SMK, siswa mengikuti program kejuruan yang beragam, seperti Teknik Otomotif, Teknologi Informasi, Keperawatan, Pariwisata, dan berbagai bidang lainnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu awal dalam memilih jalur karier untuk masa depan. Penentuan jurusan yang diambil oleh siswa, yang dikenal sebagai penjurusan. Pemilihan jurusan di tingkat SMK, dilakukan berdasarkan kemampuan akademik serta minat siswa. Secara keseluruhan, siswa yang mempelajari bidang ilmu yang sesuai dengan kepribadiannya akan merasa lebih senang dan termotivasi dalam belajar.

Pemilihan jurusan merupakan hal penting bagi siswa yang ingin melanjutkan pendidikan di SMK. Memilih jurusan yang tepat akan membuat siswa lebih semangat belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Sebaliknya, jika pemilihan jurusan salah, siswa bisa kehilangan semangat mengikuti pelajaran di kelas. Siswa yang sering tidak hadir belajar, membuat suasana kelas tidak nyaman, meninggalkan jam pelajaran, dan lain sebagainya, membuat prestasi belajarnya menurun (Rahmayu & Serli, 2018). Oleh karena itu, siswa yang ingin masuk SMK sebaiknya memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Namun, banyak siswa justru mengikuti keinginan orang tua atau teman (Fitri & Saraswati Sinta, 2021) tanpa memperhatikan kurikulum yang sesuai dengan minat dan kemampuannya (Rini et al., 2016). Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar dan prestasi belajarnya turun (Mahmudah & Lianawati, 2020).

Pertumbuhan populasi memengaruhi jumlah siswa yang sesuai dengan kemampuan mereka atau sering disebut dengan penjurusan siswa di sekolah menengah. Penjurusan ini ditentukan oleh kemampuan akademik yang didukung oleh faktor minat, karena setiap ilmu memiliki karakteristik tertentu

yang sesuai dengan yang mempelajarinya. Hal ini membuat siswa dapat mempelajari ilmu yang sesuai dengan karakteristik kepribadian mereka akan merasa senang saat belajar ilmu tersebut. Minat dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Siswa yang berminat pada matematika, misalnya, akan memusatkan perhatian lebih besar terhadap bidang tersebut daripada siswa lain. Karena pemusatan perhatian intensif terhadap materi, siswa akan belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diharapkan.

Penjurusan siswa dilakukan berdasarkan minat mereka dan dilakukan sejak mereka mendaftar di SMA, MA, atau SMK. Tujuannya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan sikap dan keterampilan sesuai dengan minat, bakat, serta kemampuan akademik mereka dalam kelompok mata pelajaran tertentu. Memilih jurusan yang tepat akan memengaruhi jenjang pendidikan berikutnya dan menentukan bidang ilmu atau studi yang akan ditempuh jika mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Jika penjurusan tidak tepat, hal tersebut bisa berdampak negatif terhadap siswa dan masa depan mereka.

Pertumbuhan populasi menyebabkan lembaga pendidikan terus meningkatkan kualitas pendidikan khususnya SMK dengan harapan lulusannya memiliki keterampilan dan keahlian yang lebih baik dibandingkan lulusan sekolah dasar. Hal ini dilakukan demi meningkatkan kualitas lulusan agar siap memasuki dunia kerja. Antusiasme siswa lulusan SMP untuk masuk ke SMK cukup tinggi, namun sebagian besar dari mereka kurang memahami

bagaimana memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Akibatnya, banyak siswa yang gagal di tengah jalan setelah diterima di SMK. Banyak juga kasus siswa yang merasa tidak cocok dengan jurusan yang dipilihnya setelah memperoleh pelajaran di sekolah.

Perbedaan jenis jurusan yang ditawarkan oleh SMK membuat minat dan motivasi siswa dalam memilih jurusan juga beragam. Saat ini, banyak sekolah menengah dan sederajat melakukan penjurusan siswa tanpa sistem yang jelas, sesuai dengan keinginan, bakat, dan minat siswa. Namun, ada realitas bahwa terkadang sekolah yang menentukan jurusan siswa secara langsung.

Pemilihan jurusan di sekolah umumnya dimulai dengan siswa mempertimbangkan minat dan tujuan mereka sendiri. Namun, tidak sedikit siswa yang memilih jurusan hanya karena mengikuti teman-temannya. Ada pula siswa yang memilih jurusan karena dipaksa oleh orang tua. Orang tua biasanya melakukan ini karena ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya, meskipun pilihan tersebut mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan atau kemampuan anak tersebut. Kewenangan sekolah dalam menentukan penjurusan ini bertujuan agar siswa dapat ditempatkan dalam kelompok kemampuan yang sesuai dengan potensi masing-masing.

Pemilihan jurusan dapat mempengaruhi tidak hanya pada pengalaman belajar siswa, tetapi juga masa depan karier mereka (Khasanah & Kardiyem, 2022). Siswa yang memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakat mereka biasanya memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dan mencapai hasil

akademik yang lebih baik. Jika sebaliknya, keputusan dalam memilih jurusan yang tidak tepat bisa menyebabkan rasa tidak puas, menurunnya prestasi akademik, bahkan bisa berujung keluar dari sekolah (Hidayati, 2022). Beberapa masalah yang sering dihadapi siswa saat memilih jurusan adalah kurangnya informasi mengenai detail jurusan dan prospek kerja, pengaruh lingkungan seperti tekanan dari orang tua atau teman sebaya, keterganjalnya dalam mengenali kemampuan dan minat diri sendiri, serta keterbatasan waktu dalam mengambil keputusan. Banyak siswa tidak tahu potensi diri mereka dan bagaimana potensi itu bisa diterapkan di dunia kerja (Surya, 2023).

Tujuan memilih jurusan adalah agar siswa bisa mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan minat serta bakatnya. Hal ini membantu siswa mencapai tujuan yang akan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Selain itu, tujuan dari penjurusan ini juga agar membuat siswa belajar dengan lebih fokus dan terarah sesuai dengan kemampuan serta bakat yang dimilikinya.

Pengelolaan sebuah SMK memerlukan perencanaan yang matang, sehingga target akan terpenuhi, maka input, proses, hingga outputnya akan menjadi prioritas. Salah satu persiapan yang harus diperhatikan adalah pada tahap input, yaitu ketika calon siswa menentukan jurusan yang akan dipilih di SMK. Untuk mendapatkan input yang tepat, penting untuk memperhatikan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki calon siswa. Kesesuaian antara bakat dan minat siswa dengan jurusan yang dipilih sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Jika tidak sesuai, maka akan terjadi banyak masalah selama

proses belajar, bahkan mungkin siswa mengalami kegagalan. Masalah yang sering dikeluhkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK antara lain kurangnya motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, keterampilan atau skill yang tidak meningkat signifikan, kurangnya minat siswa untuk berwirausaha sesuai keahlian yang dimiliki, frekuensi ketidakhadiran siswa yang cukup tinggi, atau bahkan siswa tidak naik kelas atau bahkan putus sekolah.

Penjurusan di SMK AL-ISLAM Surakarta terdiri dari dua jurusan yaitu TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan) serta TJA (Teknik Jaringan Akses). Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, terdapat banyak masalah yang dihadapi siswa di SMK AL-ISLAM Surakarta, khususnya dalam memilih jurusan. Sebagian siswa tidak memahami jurusan yang dipilih serta merasa jurusan tersebut tidak sesuai dengan bakat dan minat mereka. Selain itu, kondisi ruang kelas yang kurang kondusif, ada fasilitas sekolah yang tidak memadai. Kesimpulannya masih banyak siswa yang memilih jurusan bukan karena minat atau pilihan mereka sendiri, melainkan dipengaruhi oleh pihak lain seperti orang tua, teman, ketidaklulusan dalam proses seleksi pemilihan jurusan, atau faktor-faktor lainnya. Pemilihan jurusan yang tepat, akan membuat siswa merasa senang atau bahagia.

Kebahagiaan merupakan salah satu penunjuk penting dalam menilai kesejahteraan psikologis siswa, sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses penjurusan. Keadaan bahagia tidak hanya terkait dengan perasaan senang semata, tetapi juga mencakup rasa puas, rasa

nyaman, serta keterbukaan emosional yang positif terhadap lingkungan belajar. Sebagai individu yang sedang dalam masa perkembangan, siswa membutuhkan kondisi mental yang stabil agar dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan, termasuk perubahan lingkungan belajar dan tekanan akademik dari jurusan baru yang dipilih.

Seligman (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu ide yang menjelaskan perasaan baik yang dialami oleh individu serta aktivitas-aktivitas yang mereka nikmati. Lopez dan Snyder (2007) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah keadaan emosi positif yang ditentukan secara pribadi oleh masing-masing orang. Penentuan definisi kebahagiaan menjadi rumit karena setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang apa yang dimaksud dengan kebahagiaan. Carr. A (2004) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah kondisi psikologis yang bersifat positif. Kebahagiaan ini ditandai dengan rasa puas terhadap masa lalu, perasaan positif yang tinggi, serta sedikitnya perasaan negatif. Kebahagiaan terjadi ketika seseorang berada dalam lingkungan yang positif dan merasa bahagia secara tulus. Menurut Isen (Dalglish & Power, 1999), orang yang berbahagia biasanya lebih ramah, mampu berinteraksi dengan orang lain secara baik, senang membantu sesama, serta lebih mampu mengendalikan emosi dan perilaku diri sendiri.

Kebahagiaan membuat siswa lebih bersyukur dan menghargai hal-hal kecil di sekitarnya. Orang yang bahagia cenderung memandang dunia sebagai tempat yang lebih aman, merasa lebih percaya diri, serta lebih mudah dalam membuat keputusan. Mereka juga lebih mudah bekerja sama karena memiliki

sikap dan kepribadian yang sehat. Siswa yang bahagia percaya bahwa kebahagiaan memberikan dampak positif di berbagai aspek kehidupan dan membawa arah yang lebih baik dalam hidup. Contohnya, kebahagiaan membantu menciptakan hubungan yang lebih baik, meningkatkan produktivitas, memperpanjang usia, meningkatkan kesehatan, merangsang kreativitas, dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah serta membuat keputusan tentang rencana hidup.

Kebahagiaan siswa dalam memilih jurusan sangat tergantung pada kemampuan mereka menerima, beradaptasi, dan merasa cocok dengan jurusan yang dipilih. Perasaan bahagia ini bisa berbeda pada setiap individu, bahkan bisa berubah seiring berjalannya waktu. Ada siswa yang merasa senang dan puas sejak awal karena jurusan tersebut sesuai dengan minat dan bakatnya, sementara ada juga yang merasa dipaksa atau bahkan merasa kecewa. Hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar serta kesehatan mental mereka secara negatif.

Penelitian mengenai kebahagiaan siswa dalam bidang pendidikan sudah banyak dilakukan, namun fokus khusus terhadap dinamika kebahagiaan selama proses penjurusan masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian lebih mengarah pada aspek seperti prestasi akademik, motivasi belajar, atau tekanan akademis, tanpa secara mendalam menganalisis bagaimana perubahan emosional dan tingkat kebahagiaan siswa berkembang sejak awal hingga akhir proses penjurusan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat masalah terkait keinginan belajar peserta didik di jurusan TKJ dan TJA. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah Dinamika Kebahagiaan Siswa Dalam Penjurusan Di SMK AL-ISLAM Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dinamika kebahagiaan siswa dalam penjurusan.

1. 2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika kebahagiaan siswa dalam proses penjurusan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) AL-ISLAM Surakarta.

1. 3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis:

Menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan siswa terkait kebahagiaan dan penjurusan. Memberikan dasar teoritis bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara kebahagiaan siswa dan proses penjurusan.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan mereka dalam proses penjurusan. Dengan demikian, siswa dapat lebih mampu menyesuaikan diri dengan jurusan yang dipilih, mengelola tekanan atau ketidakpuasan,

serta mengembangkan sikap positif terhadap proses belajar dan masa depan mereka.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru mengenai kondisi psikologis siswa dalam proses penjurusan, sehingga guru dapat memberikan dukungan emosional dan bimbingan belajar yang lebih tepat sesuai kebutuhan siswa di jurusannya.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan penjurusan dan kegiatan pendukung yang lebih memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis siswa, seperti program konseling karier, pelatihan motivasi, atau kegiatan pengembangan diri.

d. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini dapat membantu orangtua memahami dinamika kebahagiaan anak dalam menghadapi penjurusan di SMK AL-ISLAM Surakarta. Dengan demikian, orangtua dapat memberikan dukungan yang lebih empatik, realistis, dan sesuai dengan minat serta potensi anak.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi penelitian berikutnya yang ingin meneliti topik serupa, baik tentang kebahagiaan, penjurusan maupun kesejahteraan psikologis siswa di SMK.

1.4 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah asli. Sebelumnya banyak peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan topik tersebut. Berikut adalah referensi sumber data dari berbagai pihak :

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode, Subyek/Informan	Hasil
1.	Nur Ramdhani	Analisis Makna Kebahagiaan Siswa Dan Kaitannya Dengan Proses Belajar Di SMPN 1 Sunggumnasa Kabupaten Gowa	Kualitatif, 5 informan siswa kelas VIII (yang diambil dengan system <i>accidental sampling</i>).	Siswa SMPN 1 Sunggumnasa merasa Bahagia dalam proses belajarnya dan guru BK juga memiliki peran menumbuhkan kebahagiaan siswa melalui pemberian layanan konseling.
2.	Dian Purnama Putra	Hubungan Kesabaran Dengan Kebahagiaan Pada Siswa SLTP Yang Ibunya Bekerja	Kuantitatif, Teknik Sempel Random Sampling, 67 siswa SLTPN 17 Pekanbaru.	Siswa SLTPN 17 Pekanbaru merasa Bahagia, ada hubungan signifikan antara kesabaran dengan kebahagiaan.
3.	Muhammad Anas, Nur Fadhillah Umar	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa	Kuantitatif, pendekatan korelasional, siswa beberapa SMP di kota makasar (SMPN 8,13,19)	Pada umumnya peserta didik merasa cukup bahagia dalam lingkungan sosial yang positif, dan merasa sukses atau berprestasi.

Perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah 1) tempat penelitian, 2) waktu pelaksanaan penelitian, 3) jumlah subyek/informan, 4) kasus yang melatarbelakangi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah variabel yang digunakan kebahagiaan, metode peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kebahagiaan

2.1.1 Pengertian Kebahagiaan

Seligman (2005) mengatakan bahwa kebahagiaan itu subjektif karena setiap orang punya standar yang berbeda. Setiap orang memiliki faktor-faktor berbeda yang membuatnya merasa bahagia. Faktor-faktor itu meliputi uang, status perkawinan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, emosi negatif, tingkat pendidikan, iklim, ras, jenis kelamin, serta agama atau keyakinan seseorang. Kebahagiaan yang sejati terjadi dari cara seseorang menilai diri dan kehidupannya. Hal ini mencakup perasaan positif seperti rasa nyaman dan kegembiraan yang sangat tinggi, atau aktivitas positif yang tidak bergantung pada perasaan, seperti fokus dan keterlibatan. Seligman (2005) membagi emosi positif menjadi tiga jenis, yaitu emosi yang terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Emosi positif yang berkaitan dengan masa depan meliputi optimis, harapan, keyakinan, dan kepercayaan. Emosi positif yang terkait dengan masa lalu meliputi kepuasan, pemenuhan, kebanggaan, dan ketenangan. Sementara itu, emosi positif yang berkaitan dengan masa kini adalah kesenangan. Namun, kesenangan yang lebih tinggi biasanya muncul dari kegiatan yang lebih kompleks dan melibatkan perasaan seperti kebahagiaan. Menurut Lopez dan Snyder (2007) kebahagiaan merupakan kondisi emosi positif yang secara subjektif didefinisikan oleh setiap orang. Definisi kebahagiaan sangat sulit untuk didefinisikan karena masing-masing individu memiliki makna tersendiri mengenai kebahagiaan. Definisi

kebahagiaan lebih menekankan pada aspek hedonik, kebermaknaan, dan keotentikan.

Lyubomirsky (2007) menyebutkan kebahagiaan sebagai penilaian subyektif dan global dalam menilai diri sebagai orang yang bahagia atau tidak. Hal ini beranjak dari pemikiran bahwa kebahagiaan dinilai berdasarkan kriteria-kriteria subyektif yang dimiliki individu. Lyubomirsky (2007) mengatakan seseorang bisa saja merasakan ketidakbahagiaan dalam hidupnya walaupun hidupnya dikelilingi oleh segala kenyamanan, cinta, dan kesejahteraan. Sebaliknya seseorang bisa saja tetap merasakan kebahagiaan walaupun hidupnya penuh dengan rintangan, tragedi, ketidaksejahteraan, dan tidak adanya cinta.

Lazarus (Franken, 2002) menggambarkan kebahagiaan dengan cara yang menarik, yaitu sebagai proses mengambil langkah-langkah yang masuk akal untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan ini manusia diharapkan lebih aktif dalam mencari dan meraih kebahagiaan. Definisi yang diberikan Lazarus ini mengubah cara orang memahami kebahagiaan sebelumnya yang hanya dianggap sebagai perasaan yang menjadi bagian dari cara berpikir dan proses logika manusia. Kesimpulannya kebahagiaan bisa dicapai melalui langkah-langkah yang jelas dan terarah.

Berdasarkan pendapat dari ahli di atas, kebahagiaan adalah penilaian subyektif dari perasaan positif seperti rasa nyaman dan kegembiraan sebagai

proses mengambil langkah-langkah yang masuk akal untuk mencapai tujuan tertentu mencari dan meraih kebahagiaan.

2.1.2 Aspek Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005), ada lima aspek utama yang membawa kebahagiaan, yaitu:

a. Relasi sosial yang positif

Hubungan positif itu tidak hanya tentang mempunyai teman, pasangan, atau anak, tetapi juga tentang memiliki koneksi yang baik dengan orang di sekitar. Hubungan yang baik bisa membantu seseorang meningkatkan harga diri, mengurangi masalah mental, memperbaiki kemampuan menghadapi masalah, serta menjaga kesehatan fisik.

b. Keterlibatan Penuh

Keterlibatan penuh terjadi bukan hanya saat bekerja, tetapi juga dalam kegiatan seperti hobi atau aktivitas-aktivitas lain. Keterlibatan penuh artinya tubuh, pikiran, dan hati ikut terlibat dalam aktivitas yang dilakukan.

c. Penemuan makna dalam keseharian

Selain keterlibatan penuh dalam aktivitas dan memiliki hubungan yang baik, cara lain untuk merasa bahagia adalah dengan menemukan makna dalam setiap hal yang dilakukan. Orang yang bahagia biasanya bisa melihat makna dalam apa pun yang mereka lakukan.

d. Optimisme

Orang yang optimis tentang masa depan cenderung lebih bahagia dan puas dengan kehidupan mereka. Jika seseorang menilai diri secara

positif, maka mereka bisa mengontrol hidup sendiri dan memiliki harapan yang baik untuk masa depan. Optimisme yang realistis adalah optimisme yang tidak terlalu berlebihan, tetapi tetap seimbang dan masuk akal.

e. Ketahanan diri

Orang yang bahagia bukan berarti tidak pernah mengalami kesulitan atau rasa sakit. Kebahagiaan tidak tergantung pada banyaknya pengalaman menyenangkan, melainkan seberapa kuat seseorang dalam bangkit dari hal-hal yang tidak menyenangkan. Ketangguhan atau ketahanan diri adalah kemampuan untuk bangkit dan beradaptasi meskipun menghadapi tantangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek utama yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu, terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme, dan ketahanan diri.

2.1.3 Faktor-faktor Kebahagiaan

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dibagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Seligman E. P, 2005).

a. Faktor Internal

Faktor internal diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Seligman E. P, 2005).

1) Masa Lalu

Sikap bahagia dalam menanggapi masa lalu dapat menghasilkan kebanggaan, kelegaan, kepuasan, kesuksesan, dan ketenangan (Seligman

E. P, 2005). Kebahagiaan masa lalu ini dapat diperoleh melalui 3 cara yaitu :

a) Melupakan Masa Lalu

Pengalaman pada masa lalu yang buruk dapat menyebabkan dampak negatif pada masa depan. Maka dari itu, melupakan pengalaman masa lalu yang buruk merupakan salah satu cara untuk memperoleh kebahagiaan di masa depan.

b) Bersyukur (Gratitude)

Bersyukur terhadap apa yang dimiliki dan dilalui dalam hidup akan menambah kebahagiaan pada individu. Individu yang bersyukur akan lebih merasa puas dan bahagia terhadap hidup yang dilaluinya.

c) Memaafkan (Forgiving)

Memaafkan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menata ulang pandangan individu mengenai emosi negatif pada masa lalu yang buruk.

2) Masa Sekarang

Kebahagiaan pada masa sekarang dapat mencakup tentang kegembiraan, keriang, semangat, ketenangan, rasa senang, dan flow (Buono, 2013). Selain itu menurut Seligman E. P (2005), kebahagiaan masa sekarang melibatkan 2 hal, yaitu :

a) Kenikmatan (*Pleasure*)

Kenikmatan merupakan sebuah kesenangan yang memiliki komponen sensori dan emosional yang kuat serta memiliki sifat

sementara. Kenikmatan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kenikmatan ragawi dan kenikmatan yang sifatnya lebih tinggi. kenikmatan ragawi yaitu kenikmatan yang didapat melalui indera dan sensori, dan kenikmatan yang lebih tinggi yang didapat melalui aktivitas yang lebih rumit.

b) Gratifikasi (*Gratification*)

Gratifikasi adalah keadaan menyenangkan yang mengikuti sebuah pencapaian. Keadaan ini umumnya memiliki komponen seperti tantangan, keterampilan dan konsentrasi, tujuan, serta umpan balik secara langsung.

3) Masa Depan

Kebahagiaan pada masa depan ini umumnya mengandung beberapa unsur seperti optimisme, harapan, keyakinan, dan kepercayaan dari seseorang. Optimisme dan harapan dapat memberikan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi depresi, meningkatkan kinerja, serta meningkatkan kesehatan bagi individu (Aulia and Siregar, 2012).

b. Faktor Eksternal

Seligman (2005) dalam bukunya mengatakan bahwa sebagian lingkungan dapat membuat seseorang menjadi lebih bahagia. Adapun beberapa dari faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan, seperti :

1) Uang

Uang memang bukan segalanya, tetapi semua membutuhkan uang. Penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaannya lebih daripada uang itu sendiri.

2) Kehidupan sosial

Menurut Seligman orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

3) Kesehatan

Menurut Seligman yang terpenting adalah persepsi subjektif individu terhadap seberapa sehat individu itu sendiri. Kesehatan yang dikatakan berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipersepsikan oleh individu terhadap seberapa sehat diri kita.

4) Agama

Terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kebahagiaan, yaitu orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupannya dibandingkan individu yang tidak religius (Putri Aulia, dkk: 2012).

5) Emosi Negatif

Untuk mendapatkan emosi positif, individu harus mampu mengurangi emosi negatif. Namun perlu diingat bahwa tidak selalu orang yang mengalami emosi negatif tidak bisa merasa bahagia. Begitu

pula orang yang sering mengalami emosi positif tidak selalu merasa bahagia.

6) Usia

Usia dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan. Pada penelitian dikatakan usia muda cenderung lebih bahagia, namun setelah diteliti lebih dalam usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan.

7) Pendidikan

Pendidikan juga dapat berpengaruh dalam menentukan kebahagiaan individu. Pendidikan merupakan salah satu kunci bagi individu untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor kebahagiaan terbagi menjadi 2 bagian yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Dari masing-masing faktor memiliki beberapa bagian yang bisa mempengaruhi kebahagiaan seseorang.

2.2 Jurusan

2.2.1 Pengertian Jurusan

Menurut Ghani (1986) penjurusan merupakan suatu proses penempatan dalam pemilihan program studi para siswa. Hal ini disebabkan penjurusan ini merupakan suatu proses yang akan menentukan keberhasilan para siswa, baik pada waktu belajar di SMA maupun setelah di Perguruan Tinggi.

Penjurusan merupakan upaya untuk membantu siswa dalam memilih jenis sekolah atau program pengajaran khusus atau program studi yang akan diikuti

oleh siswa dalam pendidikan lanjutannya. Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling upaya penjurusan itu merupakan salah satu bentuk dari layanan penempatan dan penyaluran. Dalam penjurusan ini, siswa diberi kesempatan memilih jurusan yang paling cocok dengan karakteristik dirinya. Ketepatan dalam memilih jurusan dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, kesempatan yang sangat baik bagi siswa akan hilang karena kurang tepat dalam menentukan jurusan.

Terutama anak yang baru lulus tingkat SMP, kadang mereka bingung untuk menentukan pilihan sekolah, karena banyaknya jurusan atau studi khusus yang dimiliki oleh lembaga terkait. Mungkin disebabkan karena mereka belum tahu keahlian tingkat kemampuan mereka dimana, sehingga harus dipertimbangkan kembali keputusan untuk memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan dirinya.

Faktor yang mempengaruhi siswa memilih jurusan antara lain;

- a. Memberikan dan menawarkan bidang studi jurusan yang di inginkan siswa kualitas pembelajaran yang di fokuskan pada jurusan
- b. Penggunaan bahan ajar yang interaktif dan menarik
- c. Memotivasi siswa mengenai skill
- d. Standar kompetensi yang berkualitas.

Menurut Ghani (1986) penjurusan diadakan atas dasar bahwa pada hakikatnya para siswa adalah individu-individu yang mandiri dengan keanekaragamannya (perbedaan individu). Para siswa dijuruskan untuk:

- 1) Mengelompokkan para siswa yang mempunyai kecakapan, kemampuan, bakat, dan minat yang relatif sama
- 2) Membantu mempersiapkan para siswa dalam melanjutkan studi dan memilih dunia kerjanya.
- 3) Membantu meramalkan keberhasilan untuk mencapai prestasi yang baik, dalam kelanjutan studi dan dunia kerjanya
- 4) Membantu memperkokoh keberhasilan, dan kecocokan atas prestasi yang akan dicapai diwaktu mendatang.

Menurut Riswandi, aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik SMA/MA dan SMK dapat meliputi prestasi belajar, prestasi non akademik, cita-cita, perhatian orang tua dan diteksi potensi peserta didik. Uraian aspek-aspek dalam penetapan peminatan peserta didik sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar yang telah dicapai selama proses pembelajaran merupakan cerminan kecerdasan dan potensi akademik yang dimiliki. Prestasi belajar peserta didik pada kelas VII, VIII, dan IX merupakan profil kemampuan akademik peserta didik, yang dapat dijadikan pertimbangan pokok dalam peminatan. Profil kondisi prestasi belajar yang dicapai dapat sebagai prediksi keberhasilan belajar selanjutnya. Kesungguhan dan keajegan belajar dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar pada program pendidikan selanjutnya. Data prestasi belajar diperoleh melalui teknik dokumentasi dan diharapkan semua calon peserta didik

menyerahkan fotocopy raport SMP/MTs yang di syahkan oleh kepala sekolah yang bersangkutan.

- 2) Prestasi non akademik merupakan cerminan bakat tertentu pada diri peserta didik. Prestasi non akademik yang telah dicapai seperti kejuaraan dalam lomba melukis, menyanyi, menari, pidato, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain, merupakan indikasi peserta didik memiliki kemampuan khusus/bakat tertentu. Terdapat relevansi antara kejuaraan suatu lomba dengan kemudahan melakukan aktivitas dan keberhasilan belajar mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan kemampuan khusus yang dimiliki. Data ini dapat diperoleh melalui isian (angket) yang disiapkan dan teknik dokumentasi yang dimiliki calon peserta didik sejak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- 3) Nilai Ujian Nasional (UN) yang dicapai merupakan cerminan kemampuan akademik mata pelajaran tertentu berstandar nasional. Prestasi belajar dapat sebagai pertimbangan untuk pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik. Di asumsikan bahwa peserta didik tidak mengalami kecelakaan fisik atau psikis dan kebiasaan belajar tetap dapat dipertahankan bahwa ditingkatkan, maka nilai UN tepat sebagai pertimbangan penetapan peminatan peserta didik sesuai kelompok mata pelajarannya. Nilai UN diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa fotocopy daftar nilai UN dan daftar isian (angket) yang disiapkan.
- 4) Minat belajar tinggi ditunjukkan dengan perasaan senang yang mendalam terhadap peminatan tertentu (mata pelajaran, bidang studi keahlian,

program studi keahlian, kompetensi keahlian) berkontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar. Peserta didik merasa senang, antusias, tidak merasa lelah, sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran di sekolah maupun aktivitas belajar di rumah disebabkan memiliki minat yang tinggi terhadap apa yang dipelajarinya. Pernyataan minat dapat secara tertulis. Pernyataan mencerminkan apa yang diinginkan dan merupakan indikasi akan kesungguhan dalam belajar sebab aktivitas belajar berkaitan erat dengan minatnya.

- 5) Cita-cita peserta didik untuk studi lanjut, pekerjaan, dan jabatan erat hubungannya dengan potensi yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh hasil pengamatan terhadap figure dan keberhasilan seseorang atau sekelompok dalam kehidupannya. Di samping itu, atas dasar informasi yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh terhadap munculnya cita-cita peserta didik. Informasi yang jelas dan prospektif juga dapat merangsang munculnya cita-cita. Keinginan yang kuat untuk mencapai bidang studi lanjut, jabatan, dan pekerjaannya sangat berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar. Sinkronisasi antara cita-cita dengan potensi peserta didik dan prestasi yang dicapai dengan kesempatan belajar untuk mencapai cita-cita, dapat menumbuhkan semangat belajar yang dipilihnya.
- 6) Perhatian orang tua, fasilitas dan latar belakang keluarga berpengaruh positif terhadap kesungguhan-ketekunankedisiplinan dalam belajar. Restu orang tua merupakan kekuatan spiritual yang dapat memberikan

kemudahan yang dirasakan oleh peserta didik dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar. Anak mempunyai hubungan emosional dengan orang tua, juga berkaitan dengan semangat belajar, intensitas hubungan orang tua dengan anak dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berdampak kualitas proses dan hasil belajar. Namun disadari bahwa yang belajar adalah anak, dan orang tua sebatas mengharapkan hasil belajar anak dan memfasilitasi belajar. Untuk itu, perhatian, fasilitasi, dan harapan orang tua terhadap peminatan peserta didik penting dipertimbangkan, namun bukan sebagai penentu peminatan. Apabila terdapat perbedaan antara peminatan peserta didik dengan orang tua, maka yang perlu dikaji lebih mendalam adalah prospek peminatan dan kesiapan belajar anak.

- 7) Diteksi potensi menggunakan instrumen tes psikologis atau tes peminatan bagi calon peserta didik tentang bakat dan minat dapat dilakukan oleh tim khusus yang memiliki kemampuan dan kewenangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penjurusan merupakan proses penempatan dalam pemilihan program studi para siswa yang akan menentukan keberhasilan para siswa, baik pada waktu belajar di sekolah maupun perguruan tinggi. Terdapat pula aspek, faktor dan tujuan diadakannya dalam melakukan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik SMA/MA dan SMK.

2.3 Siswa

2.3.1 Pengertian Siswa

Arifin (2000) menyatakan bahwa siswa merujuk pada manusia yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya masing-masing, sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan yang terus menerus untuk mencapai titik optimal, yaitu kemampuan yang sesuai dengan fitrahnya. Penjelasan ini didasarkan pada tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang sempurna secara utuh, yang dicapai melalui upaya yang terus-menerus hingga akhir hayat.

Menurut Sardiman (2003), pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa. Masa ini secara global berlangsung antara usia 12-22 tahun.

Kesimpulannya, siswa adalah orang yang butuh ilmu pengetahuan dan bimbingan agar bisa mengembangkan potensi dirinya secara terus-menerus melalui proses belajar dan pendidikan, sehingga bisa menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab dan memiliki martabat tinggi, serta mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Menurut para ahli psikologi kognitif, siswa juga diartikan sebagai orang yang sedang belajar. Selanjutnya,

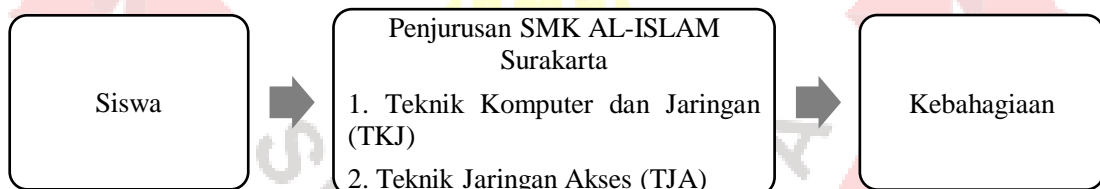
menurut Sarwono (2007), siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah manusia yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang, sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan agar dapat mencapai tujuan yang terbaik dalam mengikuti pelajaran di dunia pendidikan.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir



Siswa yang mendapatkan penjurusan sesuai dengan minat dan bakatnya di sekolah, akan merasa bahagia. Begitu sebaliknya. Penjurusan di SMK AL-ISLAM Surakarta ada dua bidang (TKJ & TJA). Penjurusan yang dilakukan sekolah berdasarkan nilai ujian, prestasi belajar dan minat belajar siswa.

2.5 Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis kebahagiaan siswa dalam penjurusan di SMK AL-ISLAM Surakarta merupakan proses yang muncul dari interaksi antara aspek kognitif, emosional, dan sosial yang dialami siswa selama menempuh jurusan

tertentu. Kesesuaian antara minat dan kemampuan siswa dengan karakteristik jurusan menjadi faktor utama yang memengaruhi munculnya perasaan puas, nyaman, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan siswa terutama pada dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sejurusan turut membentuk persepsi siswa mengenai kebermaknaan dan prospek masa depan dari jurusan yang diambil.

Pada saat siswa merasa memiliki kompetensi yang memadai dan mendapatkan penguatan positif dari lingkungan, mereka cenderung menunjukkan peningkatan kebahagiaan serta keterlibatan belajar. Sebaliknya, ketidaksesuaian minat, tuntutan tugas praktik yang dirasakan berat, atau kurangnya dukungan lingkungan dapat memicu munculnya stres akademik, keraguan terhadap pilihan jurusan, dan penurunan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian, kebahagiaan siswa dalam penjurusan bukanlah kondisi statis, melainkan suatu dinamika psikologis yang terus berkembang sejalan dengan pengalaman belajar dan penilaian diri siswa terhadap jurusan yang mereka jalani.

2.6 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut : Bagaimanakah dinamika kebahagiaan siswa SMK AL-ISLAM Surakarta pada saat penjurusan studi ?.